

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Industri pada abad ini merupakan sektor ekonomi yang menjadi tulang punggung hampir diseluruh negara di dunia, termasuk di Indonesia sebagai negara yang sedang mengalami proses perkembangan ekonominya. Dalam jangka panjang Indonesia akan mengalami perubahan struktur ekonomi pada hal yang paling mendasar. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu indikator perubahan yang terjadi, yaitu perubahan dari aktifitas ekonomi tradisional dimana pertanian merupakan basis utama aktifitas perekonomian untuk kemudian diambil alih perannya oleh sektor industri. Struktur ekonomi model tersebut merupakan dampak dari adanya mekanisme industrialisasi pada suatu wilayah, pada kelanjutannya sektor industri akan cenderung mendominasi perekonomian sehingga menggeser sektor pertanian atau industri akan berada satu tingkat diatas sektor jasa, dua sektor ini secara berangsur akan menggeser sektor pertanian (Todaro,1999).

Sektor industri secara umum dapat diartikan sebagai komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor ini tidak saja berpotensi mampu memberikan kontribusi ekonomi besar, mempunyai nilai tambah,meyediakan banyak lapangan kerja dan penghasilan devisa,

tetapi juga modernisasi. Sedangkan menurut Undang-Undang No.5 tahun 1984, yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi nilai penggunaannya termasuk rekayasa industri.

Pada tahun 1960, sektor pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar PDB (53,9 persen), sementara sektor industri khususnya industri pengolahan baru menyumbang 8,4 persen dari PDB (Tabel 1.1). Kemudian pada tahun 1967 industri pengolahan telah menyumbang 51,8 persen terhadap PDB sedangkan sektor pertanian mempunyai kontribusi terhadap PDB sebesar 8,4 persen. Pada tahun-tahun berikutnya dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan terus mengalami kenaikan dalam hal kontribusinyaterhadap PDB sedangkan sektor pertanian sebaliknya terus mengalami penurunan. Hal tersebut menjadi salah satu indikasi bahwa sektor industri pengolahan telah menggeser peranan sektor pertanian dalam pembangunan nasional berkaitan dengan peralihan struktur perekonomian masyarakat Indonesia dari orientasi pada sektor primer (pertanian) kepada orientasi sektor industri(Badan Pusat Statistik).

Tabel 1.1  
Laju Pertumbuhan PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2012-  
2016  
( dalam % )

Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,59	4,2	4,24	3,77	3,25
Pertambangan dan Penggalian	3,02	2,53	0,43	-3,42	1,06
Industri Pengolahan	5,62	4,37	4,64	4,33	4,29
Pengadaan Listrik dan Gas	10,06	5,23	5,9	0,9	5,39
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	3,34	3,32	5,24	7,07	3,6
Konstruksi	6,56	6,11	6,97	6,36	5,22
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	5,4	4,81	5,18	2,59	3,93
Transportasi dan Pergudangan	7,11	6,97	7,36	6,68	7,74
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,64	6,8	5,77	4,31	4,94
Informasi dan Komunikasi	12,28	10,39	10,12	9,69	8,87
Jasa Keuangan dan Asuransi	9,54	8,76	4,68	8,59	8,9
Real Estat	7,41	6,54	5	4,11	4,3
Jasa Perusahaan	7,44	7,91	9,81	7,69	7,36
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,13	2,56	2,38	4,63	3,19
Jasa Pendidikan	8,22	7,44	5,47	7,33	3,84
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7,97	7,96	7,96	6,68	5
Jasa Lainnya	5,76	6,4	8,93	8,08	7,8
Produk Domestik Bruto	6,03	5,56	5,01	4,88	5,02

Sumber : BPS,2003

Sektor industri pada era modern ini merupakan lokomotif dalam aktifitas perekonomian, artinya, sektor industri yang tumbuh akan mampu mengangkat dan memacu pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi industri, Sektor jasa pun berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga pemasaran/periklanan, dan sebagainya, dan

keseluruhan itu nanti akan mendukung laju pertumbuhan industri. Kemudian akan mengikuti meluasnya peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli) (Febrianto, 2014).

Kegiatan Perindustrian diatur dalam Undang Undang No 3 Tahun 2014 dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa perindustrian diselenggarakan dengan tujuan:

- (1) Mewujudkan Industri nasional sebagai pilar dan penggerak perekonomian nasional
- (2) Mewujudkan kedalaman dan kekuatan struktur Industri,
- (3) Mewujudkan Industri yang mandiri, berdaya saing, dan maju, serta Industri Hijau
- (4) Mewujudkan kepastian berusaha, persaingan yang sehat, serta mencegah pemusatan atau penguasaan Industri oleh satu kelompok atau perorangan yang merugikan masyarakat
- (5) Membuka kesempatan berusaha dan perluasan kesempatan kerja
- (6) Mewujudkan pemerataan pembangunan Industri ke seluruh wilayah Indonesia guna memperkuat dan memperkukuh ketahanan nasional, dan
- (7) Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara berkeadilan.

Untuk mengukur tingkat pertumbuhan industri suatu daerah salah satu indikator yang bisa digunakan adalah dengan melihat nilai tambah yang ada. Nilai tambah merupakan angka yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan setelah dikurangi dengan biaya input dan pajak tak langsung. Faktor-faktor pembentuk nilai tambah industri sangat kompleks yang keseluruhan merupakan faktor input industri. Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan input lain terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja.

Distribusi nilai tambah berhubungan dengan teknologi yang diterapkan dalam proses pengolahan, kualitas tenaga kerja berupa keahlian dan ketrampilan serta kualitas bahan baku. Penerapan teknologi yang cenderung padat karya akan memberikan proporsi bagi perusahaan, sedangkan apabila yang diterapkan teknologi padat modal, maka besarnya proporsi bagian pengusaha lebih besar daripada proporsi bagian tenaga kerja.

Pada penelitian ini akan ditunjukkan bagaimana nilai tambah industri besar dan menengah yang ada di Jawa Tengah. Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia mempunyai peran penting dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia, serta keberadaan sektor industri di Jawa Tengah dalam membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang cukup besar. Untuk Jawa Tengah, prioritas pengembangan fokus pada industri makanan dan minuman, industri

logam, industri komponen otomotif, industri keramik, serta industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Untuk mendukung upaya pengembangan industri tersebut, Kementerian Perindustrian akan memberikan dukungan fasilitasi terkait, untuk Jawa Tengah misalnya akan dikembangkan kawasan industri susu dan pengolahan kayu, serta bantuan mesin dan peralatan industri TPT. Selain itu juga bantuan untuk IKM serta dukungan untuk penciptaan wirausahawan baru di Jawa Tengah.

Andil sektor industri di Jawa Tengah didukung oleh ketersediaan dan kecukupan berbagai sumber daya. Tidak hanya sumber daya manusia, namun juga sumber daya yang lain seperti bahan bakar dan listrik. Tanpa ada dukungan dari berbagai sumber daya tersebut sektor industri tidak dapat memberikan andil. Hanya saja, pada saat ini ketersediaan dan kecukupan sumber daya bahan bakar dan listrik dibatasi oleh kenaikan harga. Tidak mudah bagi sektor industri untuk beroperasi. Mempertahankan produksi bermakna menonjolkan biaya bahan bakar dan listrik, sedangkan penyesuaian biaya bahan bakar dan listrik bermakna berkurangnya produksi.

Nilai tambah merupakan suatu hal yang menjadi fokus dalam perindustrian. Pertumbuhan sektor industri dapat dilihat bagaimana angka pada nilai tambah. Artinya, nilai tambah dapat menunjukkan bagaimana kondisi suatu industri menengah atau industri besar. Oleh karena itu perlu diukur nilai tambah, sejauh mana nilai tambah dapat mempengaruhi pertumbuhan sektor industri menengah dan industri besar.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ingin menguji **PENGARUH BAHAN BAKAR, NILAI INPUT, TENAGA KERJA DAN OUTPUT TERHADAP NILAI TAMBAH INDUSTRI** (Studi Empiris Sektor Industri di Jawa Tengah Tahun 2011-2015).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh banyaknya pemakaian bahan bakar terhadap nilai tambah industri menengah dan industri besar di propinsi Jawa Tengah ?
2. Apakah ada pengaruh banyaknya nilai input yang digunakan terhadap nilai tambah industri menengah dan industri besar di Propinsi Jawa Tengah ?
3. Apakah ada pengaruh banyaknya tenaga kerja yang digunakan terhadap nilai tambah industri menengah dan industri besar di Propinsi Jawa Tengah ?
4. Apakah ada pengaruh banyaknya nilai output terhadap nilai tambah industri menengah dan industri besar di Propinsi Jawa Tengah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah industri menengah dan industri besar pada Propinsi Jawa Tengah, yang meliputi :

1. Mengetahui pengaruh banyaknya pemakaian bahan bakar terhadap nilai tambah industri menengah dan industri besar di Propinsi Jawa Tengah
2. Mengetahui pengaruh banyaknya nilai input yang digunakan terhadap nilai tambah industri menengah dan industri besar di Propinsi Jawa Tengah.
3. Mengetahui pengaruh banyaknya tenaga kerja yang digunakan terhadap nilai tambah industri menengah dan industri besar di Propinsi Jawa Tengah.
4. Mengetahui pengaruh banyaknya nilai output yang digunakan terhadap nilai tambah industri menengah dan industri besar di Propinsi Jawa Tengah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti  
Memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai tambah suatu industri menengah dan industri besar di provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk Akademisi  
Dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya, selain itu dapat dijadikan bahan bacaan dan digunakan untuk menambah pengetahuan.



3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan produksi dan ketenagakerjaan